

TANGGUNG JAWAB BERSAMA DALAM Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Nurbaiti

Universitas PGRI Palembang
e-mail: nurbaiti112@yahoo.com

Abstract- *Education not only serves as a medium to equip learners with knowledge but also, as a container for shaping and developing intelligent self-character. The past 15 years of thuggish action among students has been a problem that awakened the government to accommodate character education in formal education. Behavioral tendencies learners out of the values of Pancasila. Government realize that there must be Mental Revolution (GNRM) to shield them from outside influences that could threaten the Homeland. Strengthening character education of the globalization era gives emphasis on religious values, honesty, love of the homeland, and peace love. In the learning process the character education is integrated in every field of study, applicative, covering the physical aspects of emotion, social, creativity, spiritual intellectual. Implementation through personal verbal and nonverbal approaches in intra-curricular, extracurricular activities in schools.*

Keywords: *Responsibility, GNRM, Students' Character*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat awal anak dibesarkan menjadi dasar bagi pembentukan karakter diri. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak merespon segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Saat pertama berada di sekolah guru mengajarkan untuk bersosialisasi dengan anak seusianya. Guru memberikan tuntunan agar mereka merasa bahagia berada di sekolah sebagai rumah kedua. Guru tidak hanya memberikan pengajaran tetapi juga mendidik untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri mengembangkan kepedulian sosial, mengembangkan emosi positif, memandu pengambilan keputusan, memberi motivasi dan memberikan penguatan dalam mempertahankan prestasi belajar.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada permendikbud no 111 th 2014 yang menetapkan bahwa peran Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah merupakan langkah awal yg tepat dalam mengawal dan meningkatkan karakter peserta didik. Orang bijak mengatakan bahwa faktor moral merupakan penentu yang harus dibangun dan diajarkan pada anak sebagai peserta didik. Untuk membangun masyarakat yang cerdas terlebih dahulu harus dibangun akhlaknya diawali dari pendidikan informal.

Pendidikan formal dan non- formal menjadi mitranya. Persiapan menuju generasi emas membutuhkan kerja keras karena anak atau peserta didik dikelilingi oleh perkembangan IPTEK. Jika tidak dikontrol dengan mengikuti dasar filosofi Ki Hajar Dewantara melalui 4 filosofi pendidikan Olah Hati (Etika), Olah Pikir (Literasi, Olah Karsa (Estetika) dan Olah Raga (Kinestetik) kristalisasi nilai- nilai karakter tidak akan tumbuh dalam diri peserta didik. Pengembangan nilai- nilai karakter akan nampak dari nilai-nilai utama yang mengkristal dalam kehidupan masyarakat yang Relegius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan secara bersama melalui kegiatan ko- kurikuler dan ekstrakurikuler berinteraksi dengan lingkungan. Kekhawatiran terhadap pengaruh luar yang dapat merusak moral dan ketahanan negara mendorong pemerintah untuk mengajak segenap pendidik melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tergerusnya nilai- nilai kearifan lokal salah satu imbas dari perkembangan teknologi sehingga peserta didik dengan mudah dapat mengaksesnya. *Nasional Healing* perlu dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai spiritual dan etis. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia disebabkan karena bangsa ini lebih

menekankan pada pembangunan materil dan melalaikan pembangunan mental. Mungkin juga kondisi ini dipicu karena Indonesia terlalu lama dijajah dan butuh waktu serta orang-orang cerdas yang dapat membangun negara ini. Ternyata karakter cerdas harus diimbangi pula dengan kecerdasan lainnya seperti *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*, dan *Advercity Quotient*. Untuk menyetop degradasi moral peserta didik yang semakin jauh perlu segera diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Muatan pembelajaran di sekolah semakin padat sehingga anak dipaksa untuk memperkuat aspek kognitif karena jika tidak maka akan berpengaruh terhadap perjalanan studi dan kariernya. Kita lupa bahwa aspek-aspek lain perlu dikembangkan sehingga ada keseimbangan yang harmonis antara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Membangun karakter memerlukan jangka panjang bahkan seumur hidup. Lalu seperti apakah upaya yang dirintis pemerintah dan bagaimana hasilnya membangun kepribadian yang sehat?

PEMBAHASAN

Perjuangan untuk sampai pada keadaan sekarang ini membutuhkan waktu yang panjang dan sebagai bukti Indonesia mampu "*Survive*" dalam menghadapi tantangan. Namun ditengah pembangunan yang gencar pendidik terlalu menyanjung nilai-nilai kecerdasan (IQ), padahal tingkat kecerdasan ini hanya kognitifnya saja sehingga banyak manusia-manusia cerdas yang tingkat religius, kejujuran, semangat gotong royong, tanggung jawabnya rendah bahkan tidak peduli dengan lingkungan tidak disiplin, toleransinya kurang dan ini melanda dunia pendidikan ditiru oleh peserta didik. Mereka menganggap jika nilai hasil belajar tinggi, prestasinya baik, selesai persoalan hidup ini.

Salah seorang pakar psikologi kepribadian Rogers mengemukakan bahwa proses perubahan kepribadian jauh lebih penting dari karakteristik kepribadian itu sendiri. Namun, karena dalam konseling selalu memperhatikan perubahan – perubahan kepribadian, maka Rogers tidak terlalu memberi perhatian kepada teori kepribadian. Baginya cara mengubah dan perhatian terhadap proses perubahan

kepribadian jauh lebih penting dari karakteristik kepribadian itu sendiri. Walaupun demikian, karena dalam konseling konselor harus senantiasa memperhatikan perubahan, maka atas dasar pengalamannya ia memiliki pandangan khusus yang sekaligus menjadi dasar dalam menerapkan asumsi – asumsinya terhadap proses konseling. Ada tiga karakter yang dimiliki oleh individu sebagai syarat bahwa ia sehat dan memiliki pribadi yang berfungsi penuh "*Fully Functioning Person*" yaitu; a) memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman baru, b) senantiasa dalam proses untuk menjadi "*Becoming*" dan percaya diri. Individu yang memiliki karakter pribadi yang sehat tidak akan terjebak dalam sifat-sifat jasmaniah, dan formalitas. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (2013) individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang memiliki capaian moral tertinggi yaitu bersikap bijak, melakukan kebajikan tanpa pamrih. Senang melakukan kebajikan karena panggilan jiwa bukan untuk dipuji. Senada dengan hal tersebut Allport (1955) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepribadian sehat mereka yang memiliki fungsi rasional (IQ) dan memiliki kesadaran psikhis (EQ) sehingga dirincinya menjadi tujuh kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki perluasan diri : aktivitas yang dilakukan relevan dan memberi manfaat bagi orang lain
2. Bersikap hangat ; individu yang sehat psikologis mampu menjalin dan memperlihatkan kecintaan terhadap orang lain, menerima kelebihan dan kelemahan orang lain sebagai sesuatu yang unik
3. Menerima kekurangan diri tetapi tidak menyerah, berupaya bekerja sebaik mungkin untuk memperbaiki kelemahan dengan kontrol emosi yang matang
4. Realistis; memandang dunia secara objektif, bukan neurotis
5. Terampil dan berbakat dan mengaplikasikannya secara baik, antusias, memiliki komitmen bertanggung jawab
6. Individu yang matang terbuka dan menghargai pendapat orang lain

7. Individu yang sehat kepribadiannya senantiasa melihat kedepan didorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang. Bekerja dengan tekad menyelesaikan

Kenyataan pahit yang terjadi ditengah air menunjukkan bahwa faktor-faktor yang penyebab merosotnya karakter peserta didik justru terkait dengan pendidikan dasar dalam keluarga sekolah dan masyarakat seperti; 1) kurang tertanamnya dasar agama pada anak atau peserta didik disebabkan, 2) kesibukan orang tua, longgarnya disiplin sekolah dan kontrol masyarakat, 3) kondisi kehidupan masyarakat yang kurang stabil, dari aspek ekonomi, sosial, politik, 4) suasana relegius yang kurang dari orang tua dirumah, 5) tayangan TV dan media elektronik yang menghembuskan permusuhan dan perpecaha (adu domba), 6) bimbingan untuk mengisi waktu senggang dengan pembinaan moral anak dan remaja minim, 7) orientasi hidup dan kebutuhan banyak bersifat materi (*hedonisme*).

Jika kecerdasan IQ, EQ membekali individu atau kelompok untuk bersaing secara sehat menghadapi perkembangan IPTEK, maka kecerdasan spiritual (SQ) memberi makna ibadah penyeimbang kebahagiaan dan kedamaian, sebagaimana dikemukakan oleh Agustian (2010) bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan aktualisasi diri yang merupakan tingkatan motivasi tertinggi yang ditandai oleh pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang serta adanya perasaan puas yang diwujudkan dalam bentuk kontribusi positif pada lingkungan. Akan semakin efektif bilamana pendidikan karakter ditanamkan pada Anak Usia Dini melalui pendidikan di sekolah. Negara Korea sebagai salah satu negara yang memberikan penekanan pendidikan karakter pada anak- anak SD pada kelas rendah (kelas 1, 2) melalui bagaimana pembelajaran hidup dengan baik (*Profer life*), hidup dengan baik (*Wise Life*), hidup dengan menyenangkan (*Pleasant Life*). Persiapan hidup untuk menuju hidup yang lebih baik dengan memenuhi etika moral dirumah, di sekolah, dimasyarakat dengan menjaga lingkungan bersih dan sehat. Pada kelas yang lebih tinggi (kelas 3 hingga kelas

10) anak- anak mendapatkan pendidikan atau pembelajaran moral. Selanjutnya pada kelas 11 dan 12 diberikan pelajaran etika tentang kewarganegaraan dan etika/ filsafat). Pada dasarnya pendidikan di Indonesia sama halnya dengan pendidikan di Korea, bahkan hingga Perguruan Tinggi peserta didik diberikan pendidikan karakter.

Sudah menjadi kewajiban utama yang harus diberikan dan diajarkan orang tua dan pendidik untuk melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral tersebut dalam praktik kehidupan sehari- hari. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan bermartabat. Jika perilaku siswa berbohong, tidak santun, ribut dikelas, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, bukan kesalahan sepihak tetapi merupakan kesalahan bersama orang tua, sekolah dan masyarakat. Jika peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan koreksi dan pemecahan masalah mereka harus mengalami secara langsung . Bisa jadi kondisi tersebut terjadi karena kesalahan dalam proses. Mereka diajarkan, ditumbuhkembangkan tentang nilai- nilai kehidupan dengan menggali kembali kristalisasi nilai-nilai karakter.

Menurut temuan Kristiawan (2015) *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development*. Menurut Kristiawan (2016) pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Konsep dasar Pendidikan Karakter sebagaimana dikembangkan oleh Kemendikbud terkait dengan 1) Fokus penguatan meliputi struktur program (jenjang dan kelas, ekosistem sekolah dan penguatan kapasitas guru, 2) Struktur kurikulum (kegiatan intra- ko kurikuler serta non- kurikuler, 3) Struktur kegiatan (olah hati, olah pikir, karsa, olah raga). Selanjutnya dikembangkan lagi melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang meliputi kultur sekolah, berbasis

komunitas dan *outcome* nya akan lahir individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21.

Sekolah yang aman, nyaman dan lingkungan yang bersih diharapkan dapat menunjang pelaksanaan program pendidikan karakter. Sekolah yang kondusif dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang santun, bertanggungjawab, saling menghormati antar sesama siswa dan hormat pada guru dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah. Persaingan antar siswa harus tetap ada, tetapi diarahkan pada persaingan ke arah kemajuan sehingga masing-masing siswa ingin tampil sebagai sosok siswa yang berprestasi, baik akademik, dan keterampilan lainnya karena pendidikan itu sendiri

Penguatan pendidikan karakter menjadi agenda pemerintah dengan memasukkannya dalam agenda Nawacita nomor 8 tentang penguatan revolusi karakter bangsa secara menyeluruh dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sebagai tindakan antisipasi membentengi moral peserta didik dalam menghadapi era milenium dengan *life style* remaja yang berangsur-angsur keluar dari tatanan hidup dan budaya nasional. Pengawasan orang tua yang semakin longgar, sehingga orientasi hidup anak berubah warna kebarat-baratan dilihat dari sikap, pakaian, konsumsi makanan sehingga penularan penyakit mudah menyerang. Orang tua, dan lingkungan perlu membuat

peningkatan literasi dasar, b) kompetensi berpikir kritis, c) kreatif, d) komunikatif, e) kolaborasi antar generasi muda. Proses pembentukan karakter merupakan eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku umum. Pengaruh dari pendidikan dalam keluarga dan diadopsi sebagai kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Arga Publishing
2. Allport, Gordon (1955). *The Nature of Prejudice*: The Prentice Hall
3. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
4. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
5. Lickona, Thomas. 2013. *Character Educating; Pendidikan Karakter* (terjemahan) Lita, S. Bandung: Nusa Media
6. Permendikbud no 111 Tahun 2014. Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Pengembangan dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud
7. Rogers, Carl. 2011. *Teori Kepribadian* (Terjemahan)

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dalam Trilogi Pendidikan Implementasinya dilakukan di sekolah dan lingkungan sosial. Hakikatnya bahwa pendidikan ber tujuan membentuk manusia cerdas, tumbuh menjadi insan yang baik. Pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21 dan mempersiapkan program pemerintah mewujudkan generasi emas tahun 2045. Ada lima nilai keutamaan karakter, yang dikembangkan melalui Pengembangan Pendidikan Karakter; a) mendorong